

Pengaruh BI Rate dan Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Tingkat inflasi di Indonesia Periode 2023-2025

Kholisah Qurrota Ainy Hutagaol¹, Adila Azzahra², Natasya Alfitriya³, Nazwa Aulia Putri Nasution⁴, Octavia Berliana Lumbanraja⁵
^{1,2,3,4,5}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Medan

Email correspondance: kholishahqurrota@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh BI Rate dan Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode 2023–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data runtut waktu bulanan yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh BI Rate dan Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap inflasi secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh signifikan secara parsial terhadap inflasi dengan arah hubungan negatif, di mana kenaikan BI Rate cenderung menurunkan tingkat inflasi. Jumlah Uang Beredar (M2) juga berpengaruh signifikan secara parsial terhadap inflasi dengan koefisien negatif. Secara simultan, BI Rate dan Jumlah Uang Beredar (M2) berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,365 menunjukkan bahwa 36,5% variasi inflasi dapat dijelaskan oleh BI Rate dan Jumlah Uang Beredar (M2), sedangkan sisanya sebesar 63,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter melalui pengaturan suku bunga dan pengelolaan likuiditas memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas harga di Indonesia.

Kata kunci : BI Rate, Jumlah Uang Beredar (M2), Inflasi, Kebijakan Moneter, Indonesia.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of BI Rate and Money Supply (M2) on the inflation rate in Indonesia during the 2023–2025 period. The research employs a quantitative approach using monthly time series data obtained from Bank Indonesia and the Central Statistics Agency (BPS). The data were analyzed using multiple linear regression to determine the partial and simultaneous effects of BI Rate and Money Supply (M2) on inflation. The results indicate that BI Rate has a significant partial effect on inflation with a negative relationship, where an increase in BI Rate tends to reduce the inflation rate. Money Supply (M2) also has a significant partial effect on inflation with a negative coefficient. Simultaneously, BI Rate and Money Supply (M2) significantly affect inflation in Indonesia. The coefficient of determination (R^2) value of 0.365 indicates that 36.5% of inflation variation can be explained by BI Rate and Money Supply (M2), while the remaining 63.5% is influenced by other factors outside the model. These findings suggest that monetary policy through interest rate adjustments and liquidity management plays an important role in maintaining price stability in Indonesia.

Keyword : BI Rate, Money Supply (M2), Inflation, Monetary Policy, Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menjaga stabilitas perekonomian suatu negara karena berkaitan langsung dengan daya beli masyarakat, tingkat investasi, serta pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam konteks perekonomian Indonesia, inflasi menjadi perhatian utama pemerintah dan bank sentral karena fluktuasinya dapat memengaruhi kesejahteraan masyarakat maupun kestabilan sektor keuangan. Menurut Wiriani dan Mukaramah (2020), inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang saling berkaitan, di mana peningkatan pertumbuhan ekonomi sering kali memicu kenaikan permintaan agregat yang berdampak pada meningkatnya inflasi. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi prioritas penting dalam kebijakan ekonomi makro guna menciptakan pembangunan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan.

Salah satu instrumen utama yang digunakan dalam mengendalikan inflasi adalah kebijakan suku bunga acuan atau BI Rate yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter Bank Indonesia untuk mencapai sasaran inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi nasional. Dalam *website* Bank Indonesia dijelaskan bahwa BI Rate digunakan sebagai acuan operasi moneter agar suku bunga pasar bergerak sesuai dengan target yang diinginkan. Menurut Pohan (2008), tingkat suku bunga yang tinggi dapat meningkatkan minat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah uang yang beredar di masyarakat berkurang. Namun, di sisi lain suku bunga yang tinggi juga dapat meningkatkan biaya produksi dan menurunkan aktivitas investasi maupun produksi dalam negeri. Sebaliknya, ketika suku bunga rendah, konsumsi dan investasi cenderung meningkat sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi,

tetapi juga berpotensi meningkatkan tekanan inflasi.

Penelitian Fauziyah (2016) menunjukkan bahwa hubungan BI Rate terhadap inflasi di Indonesia tidak selalu bersifat langsung. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi karena inflasi di Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh kenaikan harga komoditas, *volatile food*, serta kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perubahan inflasi tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan moneter, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi eksternal dan faktor struktural ekonomi. Pada beberapa periode, seperti tahun 2006 hingga 2014, inflasi di Indonesia banyak dipicu oleh kenaikan harga pangan, dampak El Nino, serta fluktuasi harga komoditas internasional yang menyebabkan Bank Indonesia harus melakukan penyesuaian kebijakan moneter melalui perubahan BI Rate dan penyerapan likuiditas.

Selain BI Rate, jumlah uang beredar juga menjadi faktor penting yang memengaruhi tingkat inflasi di Indonesia. Jumlah uang beredar mencerminkan tingkat likuiditas dalam perekonomian dan memiliki pengaruh besar terhadap aktivitas konsumsi, investasi, dan stabilitas harga. Menurut Mankiw (2020), jumlah uang beredar merupakan indikator fundamental dalam analisis makroekonomi karena berkaitan dengan tingkat likuiditas yang tersedia dalam sistem ekonomi. Sejalan dengan teori kuantitas uang yang dikemukakan Friedman (1995), peningkatan jumlah uang beredar akan meningkatkan potensi kenaikan harga apabila tidak diimbangi dengan peningkatan *output riil*. Dengan kata lain, semakin banyak uang yang beredar di masyarakat, maka permintaan terhadap barang dan jasa akan meningkat sehingga dapat memicu inflasi.

Hasil penelitian Fauziyah (2016) juga menunjukkan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh terhadap

inflasi di Indonesia. Ketika jumlah uang beredar meningkat, masyarakat cenderung meningkatkan konsumsi sehingga permintaan agregat mengalami kenaikan dan berdampak pada peningkatan harga barang dan jasa. Dalam kondisi tertentu, peningkatan jumlah uang beredar juga dipengaruhi oleh perubahan BI Rate. Ketika suku bunga turun, masyarakat cenderung mengurangi tabungan dan lebih banyak melakukan konsumsi maupun investasi, sehingga jumlah uang yang beredar meningkat. Sebaliknya, kenaikan suku bunga dapat menekan jumlah uang beredar karena masyarakat lebih memilih menyimpan dana di perbankan. Hubungan antara BI Rate, jumlah uang beredar, dan inflasi tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang kompleks dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter.

Periode 2023–2025 menjadi periode yang menarik untuk diteliti karena perekonomian Indonesia menghadapi berbagai dinamika global dan domestik, seperti ketidakpastian ekonomi dunia, fluktuasi harga energi dan pangan, serta perubahan kebijakan moneter global yang berdampak pada kondisi ekonomi nasional. Dalam situasi tersebut, Bank Indonesia terus melakukan penyesuaian kebijakan suku bunga guna menjaga stabilitas nilai tukar dan inflasi. Selain itu, perkembangan jumlah uang beredar selama periode tersebut juga menunjukkan adanya perubahan likuiditas ekonomi yang dipengaruhi oleh aktivitas konsumsi masyarakat, investasi, serta kebijakan moneter pemerintah. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Pengaruh BI Rate dan Jumlah Uang Beredar terhadap Tingkat Inflasi Indonesia Periode 2023–2025” penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kedua variabel tersebut memengaruhi tingkat inflasi di Indonesia serta memberikan gambaran mengenai efektivitas kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh BI Rate terhadap tingkat inflasi Indonesia periode 2023–2025, mengetahui pengaruh jumlah uang beredar (M2) terhadap tingkat inflasi Indonesia periode 2023–2025, serta mengetahui pengaruh BI Rate dan jumlah uang beredar (M2) secara simultan terhadap tingkat inflasi Indonesia periode 2023–2025.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Inflasi

Inflasi adalah fenomena kenaikan harga secara umum yang terus berlanjut dalam periode tertentu. Dalam konteks ini, istilah "kenaikan harga secara umum" merujuk pada situasi di mana mayoritas barang dan jasa mengalami peningkatan harga, dan bukan hanya satu atau dua barang saja (Effi, 2025). Inflasi merupakan kondisi ekonomi yang penting dan memiliki dampak besar terhadap perekonomian Indonesia, ditandai oleh peningkatan harga barang dan jasa secara terus-menerus. Kenaikan harga yang berkelanjutan ini melemahkan kemampuan masyarakat untuk membeli, sehingga dapat menurunkan pendapatan riil nasional dan menimbulkan kekhawatiran terhadap kestabilan ekonomi. Para ekonom modern mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap jumlah barang/komoditas dan jasa (Syarifah dkk, 2025)

Aprilliantoni dalam Sukmawati, (2025) menyatakan bahwa inflasi dapat dipandang sebagai indikator yang menggambarkan perubahan tingkat harga barang dan jasa dalam perekonomian negara. Inflasi yang tinggi dapat merugikan daya beli masyarakat, yang pada akhirnya mempengaruhi kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, inflasi yang tidak terkendali dapat menambah

ketidakpastian dalam perekonomian, menghambat keputusan investasi dan konsumsi, serta memperburuk kondisi sosial ekonomi. Oleh karena itu, pengendalian inflasi sangat penting untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil dan kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kebijakan moneter yang tepat, termasuk pengendalian jumlah uang beredar, menjadi langkah utama dalam menjaga kestabilan harga dan mendukung perekonomian yang sehat.

Inflasi dapat dikategorikan berdasarkan penyebab, tingkat keparahan, atau pola kenaikan harga. Berikut adalah beberapa jenis inflasi yang umum:

1. Inflasi Permintaan (*Demand-Pull Inflation*)

Terjadi ketika permintaan barang dan jasa meningkat melebihi kapasitas produksi ekonomi. Ini sering kali disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang cepat, peningkatan belanja konsumen, atau kebijakan fiskal ekspansif. Kenaikan permintaan ini menyebabkan harga naik.

2. Inflasi Biaya (*Cost-Push Inflation*)

Didorong oleh kenaikan biaya produksi, seperti upah, bahan baku, atau energi. Ketika biaya produksi meningkat, produsen sering kali menaikkan harga barang dan jasa untuk mempertahankan margin keuntungan mereka. Contoh klasik adalah kenaikan harga minyak yang menyebabkan peningkatan biaya transportasi dan barang-barang lainnya.

3. Inflasi Terduga (*Built-In Inflation*)

Terjadi ketika ada ekspektasi inflasi di masa depan. Pekerja mungkin meminta kenaikan gaji untuk mengimbangi kenaikan harga, dan perusahaan mungkin menaikkan harga untuk menutupi biaya tambahan gaji. Siklus ini bisa menjadi *self-fulfilling prophecy*, di mana ekspektasi inflasi menghasilkan inflasi yang sebenarnya.

4. Inflasi Galop (*Galloping Inflation*)

Inflasi yang sangat tinggi dan tidak terkendali, biasanya dengan tingkat inflasi yang mencapai dua digit atau lebih per tahun. Inflasi galop sering kali mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi dan sosial.

5. Hiperinflasi (*Hyperinflation*)

Inflasi yang ekstrem dan sangat cepat, di mana tingkat inflasi bisa mencapai ratusan atau ribuan persen per bulan. Hiperinflasi sering terjadi dalam situasi ekonomi yang sangat kacau, seperti krisis politik atau kegagalan total sistem moneter.

BI Rate

Bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang yang biasanya dinyatakan dalam persentase dari uang yang biasanya dinyatakan dalam persentase dari uang yang dipinjamkan. Suku bunga adalah harga yang menghubungkan masa kini dan masa depan dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa suku bunga adalah persentase imbalan dari uang yang telah dipinjamkan atau diinvestasikan untuk dibayarkan di masa depan. (Fauziah, 2016) Ada dua teori mengenai suku bunga yakni menurut pandangan monetaris menyatakan bahwa Tingkat bunga dalam keadaan keseimbangan (artinya tidak ada dorongan naik atau turun) akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi. Sedangkan menurut pandangan Keynesian menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat bunga akan makin tinggi biaya memegang uang kas (dalam bentuk tingkat bunga yang tidak diperoleh karena kekayaan dinyatakan dalam bentuk uang kas) sehingga keinginan memegang uang kas juga menurun. Sebaliknya, apabila tingkat bunga turun maka biaya memegang uang kas juga makin rendah sehingga permintaan akan uang kas naik dinyatakan dalam bentuk uang kas) sehingga keinginan memegang uang kas juga menurun. Sebaliknya, apabila tingkat bunga turun maka biaya

memegang uang kas juga makin rendah sehingga permintaan akan uang kas naik.

Bank memiliki peran dalam mengatur lembaga keuangan negara untuk memastikan stabilitas ekonomi. Bank Indonesia mengatakan bahwa suku bunga acuan Bank Indonesia biasa disebut dengan BI Rate adalah sebuah kebijakan suku bunga patokan (*benchmark*) dengan tenor satu bulan yang dikeluarkan dalam mencerminkan kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia sejak 1970 dan diumumkan ke publik. Bank Indonesia selaku bank sentral di Indonesia memiliki wewenang untuk mengatur tingkat suku bunga acuan yang akan dipakai dalam perekonomian dalam jangka waktu tertentu. BI Rate merupakan suku bunga yang ditetapkan oleh BI sebagai upaya mencapai ekspektasi inflasi. Sebagai suku bunga acuan, BI Rate menjadi acuan dalam pergerakan suku bunga di pasar keuangan. Peningkatan ataupun penurunan BI Rate diharapkan dapat menstabilkan pergerakan peredaran uang di masyarakat.

Mekanisme transmisi merupakan proses bekerjanya BI Rate sampai mempengaruhi inflasi. Mekanisme ini berdasarkan otoritas Bank Indonesia yang awalnya menentukan BI Rate sehingga mempengaruhi variabel ekonomi dan sektor finansial sebelum mencapai tujuan akhir yaitu inflasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia menetapkan BI Rate yang kemudian mempengaruhi inflasi melalui jalur suku bunga, jalur kredit, jalur nilai tukar, jalur harga aset, dan jalur ekspektasi (Fathullah, 2016). Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga menjadi populer karena dapat mempengaruhi tingkat inflasi secara efektif. Melalui operasi pasar terbuka, BI menggunakan instrumen tingkat suku bunga SBI untuk mempengaruhi permintaan pinjaman dan pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan agregat

Jumlah Uang Beredar

Dalam kajian ekonomi, konsep uang beredar diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni uang beredar dalam arti sempit (M1) dan uang beredar dalam arti luas (M2). Huruf "M" sendiri merupakan singkatan dari *money supply* atau jumlah uang beredar, yang menunjukkan berbagai komponen uang dalam perekonomian berdasarkan tingkat likuiditasnya. M1 mencakup seluruh uang yang dimiliki dan digunakan oleh masyarakat, yang terdiri atas uang kartal dan uang giral. Uang kartal merujuk pada uang kertas dan uang logam yang secara resmi diakui sebagai alat pembayaran yang sah dalam kegiatan transaksi sehari-hari. Sementara itu, uang giral merupakan simpanan masyarakat pada lembaga perbankan, khususnya di Bank Indonesia dan bank umum, yang dapat dicairkan atau ditukarkan menjadi uang kartal dengan nilai nominal yang sama. Uang giral mencakup rekening giro dalam bentuk rupiah milik penduduk, simpanan berjangka yang telah jatuh tempo, *remittance*, serta tabungan. Adapun M2 sebagai indikator uang beredar dalam arti luas mencakup komponen M1 ditambah dengan uang kuasi, yakni instrumen keuangan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi namun tidak dapat secara langsung digunakan sebagai alat pembayaran, seperti deposito berjangka dan tabungan dengan syarat tertentu (Rumondor dalam Sukmawati, 2025).

Kuantitas uang merupakan jumlah uang yang dipegang oleh masyarakat. Pada teori Keynes mengenai teori permintaan uang menyatakan bahwa permintaan uang kas bertujuan untuk transaksi dan berjaga-jaga tergantung dari pendapatannya. Semakin tinggi pendapatan maka besar keinginan untuk bertransaksi dan berjaga-jaga. Menurut Keynes, terjadinya inflasi disebabkan oleh permintaan agregat, namun disebabkan oleh pengeluaran pemerintah ataupun swasta dan konsumsi pemerintah melebihi penerimaan. Besaran jumlah

uang yang beredar tidak hanya ditentukan oleh bank sentral namun ditentukan oleh pelaku rumah tangga (yang memegang uang) dan bank. Kita ketahui bahwa jumlah uang yang beredar meliputi uang kartal dan uang giral yang digunakan oleh rumah tangga untuk bertransaksi.

Secara teoritis, hubungan antara jumlah uang beredar dan tingkat harga dijelaskan melalui Teori Kuantitas Uang (*Quantity Theory of Money*) yang dikembangkan oleh Irving Fisher. Fisher merumuskan persamaan pertukaran (*Equation of Exchange*) sebagai berikut:

$$MV = PT$$

Di mana M adalah jumlah uang beredar, V adalah kecepatan peredaran uang, P adalah tingkat harga, dan T adalah volume transaksi. Persamaan ini menegaskan bahwa jumlah uang dalam perekonomian berbanding langsung dengan tingkat harga, sehingga pengendalian inflasi memerlukan pengelolaan pasokan uang yang hati-hati (Agustino, 2025). Teori kuantitas uang mengasumsikan bahwa V dan T bersifat relatif stabil dalam jangka pendek, karena V ditentukan oleh kebiasaan masyarakat dalam pola pengeluaran yang tidak mudah berubah, sementara T ditentukan oleh kapasitas produksi yang terpasang. Dengan kondisi tersebut, jumlah uang beredar (M) menjadi faktor penentu utama bagi tingkat harga umum. Artinya, apabila jumlah uang beredar bertambah dua kali lipat, maka tingkat harga umum secara proporsional juga akan meningkat dua kali lipat (Agustino, 2025).

Hubungan Inflasi Dengan Jumlah Uang Beredar

Hubungan antara Inflasi dan jumlah uang beredar didasari oleh teori kuantitas uang. Nilai uang ditentukan oleh penawaran dan permintaan terhadap uang. Jumlah uang beredar ditentukan oleh Bank Sentral, sementara jumlah uang yang diminta (*money demand*) ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain tingkat harga rata-rata dalam perekonomian. Jumlah uang yang diminta oleh

masyarakat untuk melakukan transaksi bergantung pada tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Semakin tinggi tingkat harga, semakin besar jumlah uang yang diminta.

Secara teoritis, jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap nilai uang yang diimplementasikan pada tingkat harga dan produk. Jika jumlah uang beredar lebih besar dibandingkan dengan produksi barang dan jasa, maka akan membawa dampak pada meningkatnya harga-harga sekaligus berarti nilai uang turun (Widyowati, 2022). Sebaliknya, jika jumlah uang beredar lebih kecil dibandingkan dengan produksi barang dan jasa, maka akan membawa akibat pada menurunnya tingkat harga. Inilah yang akan kemudian mempengaruhi banyak atau sedikitnya jumlah uang beredar di masyarakat.

Pengaruh BI Rate terhadap Inflasi

Sebagaimana yang disebutkan dalam *Inflation Targeting Framework* bahwa BI Rate merupakan suku bunga acuan Bank Indonesia dan merupakan sinyal (*stance*) dari kebijakan moneter Bank. Tingkat bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Tingkat bunga adalah jumlah uang yang dibayarkan per unit waktu. Dengan kata lain, masyarakat harus membayar biaya untuk meminjam uang. (Hajunata dalam Fadilla & Aravik, 2018). Ketika Bank Indonesia menaikkan BI Rate, suku bunga kredit dan deposito perbankan akan ikut meningkat. Kenaikan suku bunga kredit menyebabkan biaya pinjaman menjadi lebih mahal, sehingga mendorong masyarakat dan pelaku usaha untuk mengurangi konsumsi dan investasi. Penurunan permintaan agregat ini pada akhirnya akan menekan kenaikan harga barang dan jasa, sehingga inflasi cenderung menurun (Fathullah, 2016). Mekanisme inilah yang menjadi dasar penerapan kebijakan moneter kontraktif oleh Bank Indonesia dalam rangka pengendalian inflasi. "Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H₂: Jumlah Uang Beredar (M₂) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia."

Hipotesis Penelitian

1. Terdapat pengaruh signifikan BI Rate secara parsial terhadap Tingkat Inflasi Indonesia periode 2023–2025.
2. Terdapat pengaruh signifikan Jumlah Uang Beredar (M₂) secara parsial terhadap Tingkat Inflasi Indonesia periode 2023–2025.
3. Terdapat pengaruh signifikan BI Rate dan Jumlah Uang Beredar (M₂) secara simultan terhadap Tingkat Inflasi Indonesia periode 2023–2025.

3. METODOLOGI

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama periode 36 bulan, yakni mulai dari Januari 2023 hingga Desember 2025. Rentang waktu tersebut dipilih untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika hubungan antara BI Rate, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Inflasi di Indonesia dalam jangka waktu yang cukup representatif.

Adapun tempat atau lingkup wilayah penelitian ini adalah tingkat nasional, yaitu seluruh wilayah Republik Indonesia. Data yang digunakan bersumber dari publikasi resmi Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) yang tersedia secara daring melalui situs resmi masing-masing lembaga. Pemilihan cakupan nasional didasarkan pada pertimbangan bahwa kebijakan BI Rate dan pengendalian jumlah uang beredar merupakan kebijakan moneter yang berlaku secara menyeluruh di Indonesia.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data runtut waktu (*time series*) bulanan selama 36 bulan (Januari

2023 – Desember 2025). Data yang digunakan meliputi:

1. BI Rate (suku bunga acuan Bank Indonesia) yang diperoleh dari *website* resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id).
2. Jumlah Uang Beredar (M₂) yang diperoleh dari publikasi Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) Bank Indonesia.
3. Tingkat Inflasi (*year on year*) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression*). Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dua variabel bebas, yaitu BI Rate (X₁) dan Jumlah Uang Beredar (X₂) terhadap satu variabel terikat, yaitu Tingkat Inflasi (Y), baik secara simultan maupun parsial. Analisis regresi linear berganda merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen guna mengetahui arah serta besarnya pengaruh yang ditimbulkan (Imam Ghozali, 2018; Sugiyono, 2019). Model persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Tingkat Inflasi (%)

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi X₁ = BI Rate (%)

X₂ = Jumlah Uang Beredar (Miliar Rupiah)

ε = Error term (kesalahan pengganggu)

Uji t (Uji Parsial)

Uji t atau uji parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas, yaitu BI Rate dan Jumlah Uang Beredar, secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, yaitu Tingkat Inflasi (Imam

Ghozali, 2018). Hipotesis yang diuji dalam uji t adalah:

1. $H_0 : \beta_i = 0 \rightarrow$ variabel bebas ke-i tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
2. $H_1 : \beta_i \neq 0 \rightarrow$ variabel bebas ke-i berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambilan keputusan uji t adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai t hitung $> t$ tabel atau nilai Sig. $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel bebas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel terikat.
- b. Jika nilai t hitung $< t$ tabel atau nilai Sig. $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel bebas tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel terikat (Sujarweni, 2020).

3.2 Uji F (Uji Simultan)

Uji F atau uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas, yaitu BI Rate dan Jumlah Uang Beredar, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, yaitu Tingkat Inflasi (Imam Ghozali, 2018). Hipotesis yang diuji adalah:

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0 \rightarrow$ semua variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
2. $H_1 : \text{minimal satu } \beta_i \neq 0 \rightarrow$ minimal satu variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambilan keputusan uji F adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai F hitung $> F$ tabel atau nilai Sig. $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya

BI Rate dan Jumlah Uang Beredar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Inflasi.

- b. Jika nilai F hitung $< F$ tabel atau nilai Sig. $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya BI Rate dan Jumlah Uang Beredar secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Inflasi (Sugiyono, 2019).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai R^2 menunjukkan proporsi variasi total dalam variabel dependen (Tingkat Inflasi) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (BI Rate dan Jumlah Uang Beredar) secara bersama-sama (Imam Ghozali, 2018).

Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1 dengan interpretasi sebagai berikut:

- a. $R^2 = 0,00-0,19 \rightarrow$ pengaruh sangat lemah
- b. $R^2 = 0,20-0,39 \rightarrow$ pengaruh lemah
- c. $R^2 = 0,40-0,59 \rightarrow$ pengaruh cukup kuat (sedang)
- d. $R^2 = 0,60-0,79 \rightarrow$ pengaruh kuat
- e. $R^2 = 0,80-1,00 \rightarrow$ pengaruh sangat kuat (Sujarweni, 2020).

Semakin tinggi nilai R^2 (mendekati 1), maka semakin baik kemampuan model dalam menjelaskan variasi data. Sebaliknya, semakin rendah nilai R^2 (mendekati 0), maka semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel terikat. Dalam penelitian ini juga digunakan nilai Adjusted R^2 untuk memberikan gambaran yang lebih akurat karena telah mempertimbangkan jumlah variabel bebas yang digunakan dalam model regresi (Imam Ghozali, 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji T (Secara Parsial)

Tabel 1 Uji T (Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	26.909	5.815			4.628	.000
BI Rate	-1.484	.481	-.562		-3.084	.004
Jumlah Uang Beredar (M2)	-1.753E-	.000	-.790		-4.340	.000

a. Dependent Variable: Inflasi

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh persamaan regresi:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$Y = 26.909 - 1.484X_1 - 1.753X_2$$

Arti dari persamaan diatas adalah nilai konstanta (B0) positif menunjukkan pengaruh positif variabel bebas (BI Rate dan Jumlah Uang Beredar). Nilai koefisien regresi X1 terhadap Y adalah -1,484 yang artinya jika setiap kenaikan 1 satuan BI Rate/Suku Bunga akan menurunkan inflasi sebesar 1,484 atau 14,84%, dengan asumsi variabel lain tetap. Selain itu, nilai koefisien regresi X2 terhadap Y adalah -1,753, yang menunjukkan bahwa jika setiap kenaikan jumlah uang beredar (M2) akan menurunkan inflasi sebesar 1,753 atau 17,53%.

Pengaruh BI Rate terhadap Tingkat Inflasi

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada Tabel 1, variabel BI Rate memperoleh nilai t-hitung sebesar -3,084 dengan nilai signifikansi 0,004. Karena nilai t-hitung (3,084) > t-tabel (2,034) dan nilai signifikansi 0,004 < 0,05, maka H1 diterima dan H0 ditolak. Hasil ini membuktikan bahwa BI Rate berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode 2023- 2025.

Nilai koefisien regresi BI Rate sebesar -1,484 menunjukkan arah hubungan yang negatif; dengan asumsi variabel lain tidak berubah, setiap kenaikan BI Rate sebesar 1 satuan akan menurunkan tingkat inflasi sebesar 1,484 persen. Hasil ini sejalan dengan mekanisme transmisi kebijakan moneter yang dijelaskan oleh Fathullah (2016),

yang menyatakan bahwa suku bunga kredit dan deposito perbankan akan meningkat ketika Bank Indonesia menaikkan BI Rate. Biaya pinjaman menjadi lebih mahal karena suku bunga kredit naik, ini mendorong masyarakat dan pelaku usaha untuk mengurangi investasi dan konsumsi. Inflasi cenderung menurun karena penurunan permintaan agregat ini menghentikan kenaikan harga barang dan jasa.

Selain itu, hasil ini juga mendukung pandangan Keynesian yang dikutip dalam Fauziyah (2016), bahwa semakin tinggi tingkat bunga, semakin tinggi biaya memegang uang kas, sehingga keinginan masyarakat untuk memegang uang tunai akan menurun. Kondisi ini secara langsung mengurangi tekanan permintaan di pasar barang dan jasa, yang berimplikasi pada penurunan laju inflasi. Mekanisme inilah yang menjadi landasan penerapan kebijakan moneter kontraktif oleh Bank Indonesia dalam rangka pengendalian inflasi selama periode penelitian.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Tingkat Inflasi

Hasil uji t pada Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel Jumlah Uang Beredar (M2) memperoleh nilai t-hitung sebesar -4,340 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai t-hitung (4,340) > t-tabel (2,034) dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, maka H2 diterima dan H0 ditolak. Hal ini berarti Jumlah Uang Beredar (M2) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode 2023-2025.

Nilai koefisien regresi Jumlah Uang Beredar (M2) sebesar -1,753 menunjukkan arah hubungan yang negative; dengan asumsi variabel lain tidak berubah, setiap kenaikan Jumlah Uang Beredar (M2) sebesar 1 satuan akan menurunkan tingkat inflasi sebesar 1,753 persen. Temuan arah negatif ini secara permukaan tampak bertentangan dengan Teori Kuantitas Uang (Quantity Theory of Money) yang dikembangkan oleh Irving Fisher melalui persamaan $MV = PT$, yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang beredar (M) berbanding lurus dengan kenaikan tingkat harga (P) apabila kecepatan peredaran uang (V) dan volume transaksi (T) dianggap konstan (Agustino, 2025). Demikian pula, Widyowati (2022) menegaskan bahwa jika jumlah uang beredar lebih besar dibandingkan dengan produksi barang dan jasa, maka akan berdampak pada meningkatnya harga-harga sekaligus menurunnya nilai uang.

Namun demikian, hasil negatif dalam penelitian ini dapat dipahami

dalam konteks dinamika kebijakan moneter Indonesia selama periode 2023-2025. Selama periode tersebut, Bank Indonesia secara aktif menerapkan kebijakan moneter yang ketat dan terkoordinasi, termasuk pasar terbuka dan pengendalian likuiditas perbankan, untuk menjamin bahwa pertumbuhan Jumlah Uang Beredar (M2) tidak melampaui kapasitas produksi barang dan jasa. Dengan kata lain, peningkatan Jumlah Uang Beredar (M2) yang terjadi selama periode ini lebih mirip dengan ekspansi ekonomi yang produktif daripada inflasi moneter. Pernyataan Keynes, yang dikutip Sukmawati (2025), menyatakan bahwa pendapatan masyarakat menentukan permintaan uang untuk transaksi, sehingga kenaikan Jumlah Uang beredar (M2) bersamaan dengan pertumbuhan ekonomi riil tidak serta-merta menimbulkan tekanan inflasi.

Hasil Uji F (Secara Parsial)

Tabel 2 Uji F (Simultan)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17.317	2	8.658	9.483	.001 ^b
	Residual	30.130	33	.913		
	Total	47.447	35			

a. Dependent Variable: Inflasi

Predictors: (Constant), Jumlah Uang Beredar, BI Rate

Pengaruh BI Rate dan Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Tingkat Inflasi

Berdasarkan hasil uji F (simultan) pada Tabel 2, diperoleh nilai F-hitung = 9,483 dengan nilai signifikansi 0,001. Karena F-hitung (9,483) > F-tabel (3,28) dan nilai signifikansi 0,001 < 0,05, maka H_3 diterima dan H_0 ditolak. Artinya, BI Rate dan Jumlah Uang Beredar (M2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia periode 2023-2025.

Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan moneter yang mencakup penetapan suku bunga acuan dan pengendalian jumlah uang beredar merupakan dua instrumen yang saling melengkapi dan secara sinergis berkontribusi dalam memengaruhi dinamika inflasi. Ini sejalan dengan pendapat Aprilliantoni dalam Sukmawati (2025) yang menyatakan bahwa menjaga kestabilan harga dan mendukung perekonomian yang sehat membutuhkan kebijakan moneter yang tepat, yang

mencakup pengendalian jumlah uang beredar. Selain itu, Bank Indonesia (2023) menyatakan bahwa mekanisme transmisi BI Rate, yang bekerja melalui jalur suku bunga, kredit, nilai tukar, harga aset, dan

ekspektasi, menunjukkan bahwa pengendalian inflasi berkaitan erat dengan manajemen uang beredar.

Hasil Uji R-Square (Secara Simultan)

Tabel 3 Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.604 ^a	.365	.326	.95553

a. Predictors: (Constant), Jumlah Uang Beredar, BI Rate

Berdasarkan Tabel 3 (Model Summary), diperoleh nilai R = 0,604, R Square (R^2) = 0,365, dan Adjusted R Square = 0,326 dengan standar error estimasi sebesar 0,956.

Nilai R sebesar 0,604 menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang cukup kuat dan positif antara variabel BI Rate dan Jumlah Uang Beredar (M2) secara bersama-sama terhadap Tingkat Inflasi. Adapun nilai R^2 sebesar 0,365 mengandung arti bahwa variabel BI Rate dan Jumlah Uang Beredar (M2) secara simultan mampu menjelaskan 36,5% variasi perubahan Tingkat Inflasi di Indonesia selama periode 2023-2025. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,326 digunakan sebagai tolok ukur yang lebih konservatif karena telah memperhitungkan jumlah variabel prediktor dalam model.

Sisanya sebesar 63,5% variasi tingkat inflasi dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini. Mengacu pada kajian teoritis, variabel lain dapat termasuk nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, harga komoditas global, khususnya pangan dan energi, perkiraan inflasi publik, dan kebijakan fiskal pemerintah, seperti subsidi dan belanja negara. Ini sejalan dengan pernyataan Aprilliantoni dalam Sukmawati (2025) bahwa inflasi adalah fenomena multidimensi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari sisi permintaan (demand-pull) maupun sisi penawaran (cost-push), sehingga model yang hanya mencakup dua variabel moneter tentu

belum dapat menangkap keseluruhan dinamika inflasi secara komprehensif.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa BI Rate berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat inflasi Indonesia periode 2023–2025 dengan arah negatif, yang berarti kenaikan BI Rate cenderung menurunkan inflasi melalui mekanisme transmisi kebijakan moneter. Jumlah Uang Beredar (M2) juga berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat inflasi dengan arah negatif, yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan M2 selama periode tersebut lebih bersifat produktif karena didukung oleh kebijakan moneter yang ketat dari Bank Indonesia. Secara simultan, BI Rate dan Jumlah Uang Beredar (M2) bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi dengan kontribusi sebesar 36,5%, sedangkan sisanya 63,5% dipengaruhi oleh faktor lain seperti nilai tukar, harga komoditas global, dan kebijakan fiskal pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

AGUSTINO, R. (2025). Filsafat Ekonomi Irving Fisher: Mengurai Pemikiran Ekonomi Revolusioner. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 16(1), 1-13.

- Badan Pusat Statistik. (2026). Analisis Inflasi 2023-2025. Badan Pusat Statistik.
- Bank Indonesia. (2026). Analisis Jumlah uang beredar 2023-2025. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2026). Analisis BI rate 2023-2025. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2023). Moneter: Kebijakan Moneter Bank Indonesia.
- EFFI, I. (2025). *PENGARUH INFLASI, BI RATE DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP PERGERAKAN JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII) TAHUN 2015-2024* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Fadilla, F., & Aravik, H. (2018). Pandangan Islam dan pengaruh kurs, BI rate terhadap inflasi. *Jurnal Ecoment Global*, 3(2), 95-108.
- Fathullah, M. G. (2016). Analisis Efektifitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Jalur Suku Bunga Pada Bank Umum Dan Perkreditan Rakyat (Bpr) Di Indonesia.
- Fauziyah, W. E. N. (2016). Pengaruh Bi Rate Dan Jumlah Uang Yang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3).
- Fauziyah, W. E. N. (2016). Pengaruh Bi Rate Dan Jumlah Uang Yang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3).
- Friedman, M. (1968). The role of monetary policy. *The American economic review*, 58(1), 117.
- Imam Ghozali. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Mankiw, N. G. (2020). *Pengantar ekonomi makro*.
- Pohan, Aulia. 2008. Potret Kebijakan Moneter Indonesia. PT. RAJAGRAFINDO PERSADA. Jakarta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2020). *SPSS untuk penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Sukmawati, D. A. (2025). PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR M2 TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA PERIODE JULI 2020-DESEMBER 2022. *Musyteri: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 18(9).
- Syarifah, L. L. U., Khotimah, H., & Susetyo, A. B. (2025). PENGARUH SUKU BUNGA DAN UANG BEREDAR (M2) TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2019-2024 MENGGUNAKAN METODE AUTOREGRESSIVE DISTRIBUTED LAG (ARDL). *JMA*, 3(12).
- Widyowati, R., & Daryono Soebagyo, M. E. (2022). *Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Wiriani, E., & Mukarramah. (2020). Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA*, 4(1), 41-50